

**Perjalanan Mistik Tokoh Wallaili Wannahar dalam Novel *Layla* Karya Candra Malik
(Kajian Sufistik Fariduddin Attar)**

Dhea Arina Naela Fauziyah Rahman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

dhearahman@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kenyataan bahwa novel dapat dijadikan wadah atau apresiasi atas pengalaman transendental yang memuat pengalaman hidup pengarangnya. Dalam Novel *Layla* ditemukan gambaran tentang pengalaman hidup manusia yang berbeda-beda. Pengalaman hidup dalam novel *Layla* berupa perjalanan mistik tokoh Wallaili Wannahar dalam mencari Tuhan dengan meneladani ilmu tasawuf. Dalam perjalanan mistik tersebut harus dilalui dengan tujuh tingkatan meliputi tingkat pencarian, tingkat kecintaan, tingkat keisyafan, tingkat keesaan, tingkat kebebasan, tingkat keheranan, dan tingkat ketiadaan. Tingkatan-tingkatan tersebut sesuai dengan konsep sufistik Fariduddin Attar. Tujuan peneliti mendeskripsikan tujuh tingkatan sufistik Fariduddin Attar dan tingkatan yang mendominasi yang terdapat dalam novel *Layla* tersebut. Sedangkan manfaat penelitian ini secara garis besar adalah untuk memperkuat teori sastra khususnya teori sufistik Fariduddin Attar sekaligus memberikan sedikit pengetahuan tentang tingkat sufistik dalam novel *Layla*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. data dari penelitian ini berupa kata, penggalan kalimat, dan paragraf yang didapat dari sumber data berupa novel, buku, dan media masa sehingga teknik yang digunakan adalah teknik dokumentatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif karena teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Layla* terdapat satu tokoh yang melalui tujuh tingkatan sufistik menurut konsep Fariduddin Attar. Tingkatan yang mendominasi dalam novel *Layla* yang dilalui oleh Wallaili Wannahar adalah tingkat pencarian dan tingkat keisyafan. Tidak heran jika kedua tingkatan tersebut berada pada posisi yang seimbang karena dalam pencarian wujud Tuhan diri kita harus didasari dengan cinta, jika seseorang sudah mencintai sesuatu hal maka dia akan rela melakukan apapun agar bisa mendapatkan cinta tersebut. Maka dari itu dua tingkatan tersebut saling melengkapi stau sama lain agar bisa menemukan wujud Tuhan yang semestinya.

Kata Kunci: Novel, Perjalanan mistik, tingkat sufistik Fariduddin Attar

Abstract

This research is based on the fact that the novel can be used as a container or appreciation of transcendental experience that contains the life experience of the author. In *Layla's* novel, there are pictures of different experiences of human life. Life experience in novel *Layla* is a mystical journey of Wallaili Wannahar in searching God by imitating the science of Sufism. In the course of the mystic must be passed with seven levels include the level of search, the level of love, the level of keisyafan, tuerah unity, the level of freedom, the level of surprise, and the level of nothingness. These levels correspond to the Sufistic concept of Fariduddin Attar. The purpose of the researcher describes seven levels of Sufistik Fariduddin Attar and the dominating level contained in the novel *Layla*. While the benefits of this research in general is to strengthen the theory of literature, especially the theory of Sufistik Fariduddin Attar while providing a little knowledge about the level of Sufism in novel *Layla*. This research includes qualitative descriptive research. data from this research are words, sentences, and paragraphs obtained from data sources in the form of novels, books, and media period so that techniques used are documentative techniques. The results are presented in descriptive form because the analytical technique used is descriptive analysis technique. The results show that in novel *Layla* there is one character who through seven levels Sufistik according to the concept of Fariduddin Attar. The level that dominates in *Layla* novel passed by Wallaili Wannahar is the search rate and the level of keynysafan. No wonder if the two levels are in a balanced position because in the search for the form of God our self must be based on love, if someone has loved something then he will be willing to do anything in order to get that love. Therefore the two levels complement each other stau in order to find the true form of God.

Keywords: novel, mystical journey, Sufistic level Fariduddin Attar

PENDAHULUAN

Candra Malik adalah seorang sastrawan yang menggeluti dunia tasawuf, juga yang terasa dalam karya-karyanya merupakan cermin ekspresi ketasawufannya. Sepertihalnya novel *Layla* merupakan novel kedua karya candra malik, berkisah tentang perjalanan spriritualitas dan cinta yang keduanya berjalan paralel dan beririsan dalam nafas tasawuf.

Wallaili Wannahar adalah salah satu tokoh dalam novel *Layla* yang sejak usia dini mulai dikenalkan dengan dunia tasawuf, dengan berguru ke mursyid satu mursyid ke yang lainnya hingga dewasa, dalam pencarian jati dirinya tersebut tidaklah mudah, banyak rintangan yang harus dihadapinya.

Novel *Layla* karya Candra Malik ini bercerita tentang perjalanan mitik tokoh Wallaili Wannahar, yang melakoni jalan hidupnya sebagai hamba Allah. Muara hidup dengan “melakoni” sesungguhnya adalah soal rasa dan bukan perjalanan logika. Hidup Wallaili Wannahar berubah ketika diterima sebagai murid oleh Abah Suradira, seorang mursyid yang mengajarkannya ilmu tasawuf. Sejak usia sekolah dasar, Lail terbetot pada dunia sufi Islam dan makrifat Jawa berkat Abah Suradira yang kukuh mengangkatnya jadi murid. Kemudian, bukan kebetulan karena ayah Lail, Pak Sukarsa, dengan Abah Suradira adalah sekawan ketika berguru dengan Simbah Atmo. Jika Suradira dipercaya mengajarkan ilmu dan menjadi penerus Simbah Atmo, maka Sukarsa adalah penjaga benda-benda pusaka yang memiliki kesaktian tertentu. Jalan tasawuf yang ditempuh Lail hanya memiliki

Allah di ujungnya. Jalan yang harus ditempuh seorang sufi tidaklah licin, tetapi sulit dan penuh dengan duri. Untuk pindah dari satu station ke satu station, itu menghendaki usaha sungguh-sungguh dan waktu yang bukan singkat. Terkadang seorang sufi harus tinggal bertahun-tahun pada satu station (Nasution,1986,79).

Kehidupan selalu menyimpan misteri yang kadang sulit dipecahkan oleh logika dan pemikiran manusia. Semua itu menandakan bahwa manusia hanya bisa menyimpan karma dan terus-menerus berusaha untuk mendalami dirinya sendiri. Sebab, jawaban dari semua pencarian ada di dalam dirinya. Cara tersebut didapat dengan mendatangi para bijak bestari, kaum sufi, maupun kiai. Melalui orang-orang dengan kemampuan lebih inilah, dunia dan seisinya bisa dipandang dengan cara yang berbeda. Mereka memegang kunci untuk menguraikan segala benang kusut yang tak dimiliki orang biasa. Hal itulah yang dilakukan Lail Walaili Wannahar.

Perjalanan mistik tokoh Wallaili Wannahar dalam novel *Layla* tersebut merupakan wujud pecarian Tuhan yang melewati beberapa hal termasuk rintangan-

rintangan, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Persoalan atau cerita dalam novel tersebut sama halnya dengan perjalanan seorang sufi yang berasal dari persia bernama Fariduddin Attar yang di kenal dengan sufi yang paling tinggi kesufiannya. Dalam perjalanan untuk mencapai tingkat tertinggi kesufiannya Fariduddin Attar melewati tujuh lembah.

Menurut Fariddudin Attar (2003:187) secara simbolik bahwa sebelum mencapai hakikat atau cinta ilahi ada tujuh tingkat dalam tingkatan yang harus dilewati manusia, yakni tingkat pencarian, tingkat cinta, tingkat keinsyafan, tingkat kebebasan, tingkat keesaan murni, tingkat keheranan, dan tingkat ketiadaan. Simpulan terhadap tujuh tingkat tersebut tidak lain tercermin dari pengalaman personal Fariduddin Attar dalam melakukan perjalanan menuju cinta Ilahi.

Penelitian ini mengaitkan tujuh tingkatan seorang Sufi menurut Fariddudin Attar dengan perjalanan sufi tokoh Wallaili Wannahar yang ada pada novel *Layla*: karya Candra Malik. Tujuh tingkatan tersebut meliputi (1)tingkat pencarian, (2)tingkat cinta, (3)tingkat keinsyafan, (4)tingkat kebebasan, (5)tingkat keesan, (6)tingkat keheranan, dan (7)tingkat ketiadaan.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan yakni deskriptif analisis. Hal tersebut karena hasil penelitian ini dipaparkan dalam bentuk deskripsi. Menurut Bogdan dan Biklen (Endaswara, 2008:9) deskriptif kualitatif mengutamakan penjabaran data dalam bentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Penelitian ini menggunakan teori sufistik Fariduddin Attar. Metode deskriptif analisis ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi kemudian mengintrepretasikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif.

Sumberdata yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa novel tasawuf yang berjudul *Layla* karya Candra Malik. Novel yang menceritakan kisah perjalan mistik disertai dengan cinta tokoh Wallaili Wannahar yang ada di dalamnya. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka. Dalam penelitian ini digunakan buku cetakan kedua yang terbit pada bulan mei 2017 dengan tebal 262 halaman. Novel ini ditulis lebih kurang selama empat hari.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa primer yang berupa kutipan dari novel *Layla* karya Candra Malik yang berupa kalimat maupun paragraf yang dari novel tersebut sesuai dengan masalah perjalanan Sufistik Fariduddin Attar. Masalah yang dipaparkan oleh data merupakan kalimat, penggalan paragraf, ialog percakapan dalam novl *Layla* karya Candra Malik. Data

tersebut yaitu tingkat Pencarian, tingkat kecintaan, tingkat keesaan Keinsyafan, tingkat kebebasan, tingkat keesaan, tingkat keheranan dan tingkat ketiadaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Sufistik Fariduddin Attar Dalam Novel Layla Karya Candra Malik

Istilah sufi yang telah melewati rentangan zaman yang sangat panjang dengan popularitas penggunaan yang sangat tinggi dan sering pula muncul dengan makna yang begitu luas. Sufisme hadir dengan menunjuk makna orang-orang yang tertarik pada pengetahuan sebelah dalam, orang-orang yang berupaya mencari jalan atau praktik-praktik amalan yang dapat mengantarkannya pada kesadaran dan pencerahan hati (Haeri,2000:2).

Sufisme muncul dan digerakkan oleh para tokoh sufi yang menganut ajaran tasawuf. Tasawuf sendiri adalah ilmu, pengajaran, atau metode pendidikan sufistik untuk mengetahui cara menyucikan jiwa, menjernihkan akhlaq, membangun dhahir dan batin untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Tasawuf lahir sebagai penyambung ajaran islam yang fokus ajarannya bertujuan untuk mencapai cinta kepada Tuhan.

Jika ditinjau dari lahirnya kata tasawuf berasal dari shuf, yang berarti "wol kasar" karena orang-orang sufi selalu memakai pakaian tersebut sebagai lambang kesederhanaan. Selanjutnya tasawuf berasal dari akar kata shafa', yang berarti bersih. Disebut sufi karena hatinya tulus dan bersih dihadapan tuhannya, tujuan sufi adalah membersihkan batin melalui latihan-latihan yang lama dan ketat. Sebagai cabang dari ilmu-ilmu Islam, ahli-ahli tasawuf yang disebut sufi ini menekankan pembahasan pada masalah-masalah berkenaan dengan dimensi batin atau spiritual ajaran Islam.

Fariduddin Attar adalah sufi Persia terkenal yang dipandang sebagai pelopor kebangkitan sastra sufi dalam kesusastraan Persia bersama-sama dengan Sana'i. Pengaruhnya sangat besar bukan hanya terhadap pengarang-pengarang sufi Persia seperti Jalaluddin Rumi, tetapi juga bagi penulis fusi di Turki, Asia Tengah, India, kepulauan Melayu, dan lain sebagainya.

Fariduddin Attar memiliki nama asli Abu Hamid Bin Ibrahim, ia merupakan seorang penyair sufi yang lahir di Nashapur pada tahun 1132 M Persia. Ia dijuluki Attar karena profesinya sebagai seorang ahli farmasi yang mengelola sebuah toko obat. Sebagai seorang sufi ia sudah menulis beberapa karangan berbentuk puisi dan prosa. Salah satu karangannya yang menceritakan kisah perjalanannya menuju cinta Ilahi dalam buku yang berjudul "Manthiq At-Thair" atau Musyawarah Burung.

Buku tersebut mengisahkan tentang tujuh tingkat yang merupakan simbol dari tujuh tingkatan atau kondisi jiwa yang dialami oleh Fariduddin Attar dalam pencariannya

menemukan tuhan yang dalam buku tersebut disimbolkan dengan sekumpulan burung agar lebih mudah dipahami. sekumpulan burung tersebut yang selama pencariannya mencari raja burung, dihadapkan dengan tujuh macam tingkat yang harus dilalui.

Tujuh tingkatan tersebut meliputi tingkatan pencarian, tingkatan cinta, tingkatan keinsyafan, tingkatan kebebasan, tingkatan keesaan, tingkatan keheranan, dan tingkatan ketiadaan.

1. Tingkat pencarian

Tingkat pencarian adalah tingkatan pertama yang harus dijalani. Tokoh Wallaili Wannahar yang ada dalam novel Layla melalui tingkatan pertama ini. Menurut Attar (2015:121) ketika mendaki tingkatan pencarian, seratus kesulitan dan cobaan akan menghampiri. Manusia dihadapkan pada kenyataan bahwa untuk mencapai beberapa hal dibutuhkan usaha dan kesabaran sepadan. Dengan melakukan usaha, secara tidak sadar manusia telah mengasah kesabaran. Jika manusia telah mengembangkan usaha dan kesabaran, akan muncul harapan untuk dapat mendaki tingkat pencarian.

1.1 Sabar

Sabar merupakan satu dari sekian akhlak mahmudah atau akhlak terpuji. Menurut Muzayana, dkk (2014: 152) seseorang yang sabar akan mampu menghadapi musibah dan tekun dalam suatu kewajiban. Seorang yang juga mampu menahan rasa marah dan mengelola emosi yang ada dalam dirinya. Perilaku sabar tampak pada Wallaili Wannahar dalam novel Layla karya Candra Malik

"Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantara kalian." (Muhammad:31). Seperti pada data di bawah ini:

Gigil apa yang lebih menyakitkan dari tulang remuk diganyang dingin angin dan hawa larut malam, sera kepala mengepul asap setelah direbus di atas tingku ajaran yang tak pernah dinyalakan siapapun selain abah Suradira? Baru sekarang kurasakan limbung yang mengguncang jiwa. Setelah dua jam pertama ia menyeruakkan keyakinan baru dalam hidupku, tubuh ini seolah mati rasa. Berkelibat lentera di dalam dada, aku bertapa. Dinding badan seperti menebal. Dengan ritmis dzikir yang bisa kuingat, kulawan gemetar sekujur jasmanis (Malik, 2017:1).

Berdasarkan data tersebut dapata diketahui bahwa tokoh Wallaili Wannahar sabar menghadapi cobaan yang menguji dirinya ketika mendalami ilmu tasawuf,

dengan cara sabar tersebut ia bisa dekat dengan Tuhannya. Meskipun dalam data tersebut tidak ada kata sabar namun jika dicermati ada sebuah kalimat yang menggambarkan rasa sabarketika *Gigil apa yang lebih menyakitkan dari tulang remuk* meskipun dirinya sudah merasa kedinginan hingga ke tulang namun ia tetap sabar dan melakukannya seperti halnya dalam kalimat *Baru sekarang kurasaan limbung yang mengguncang jiwa*, kemudian diujung kalimat *Dengan ritmis dzikir yang bisa kuingat, kulawan gemetar sekujur jasmani.*” Dari data tersebut disimpulkan bahwa dengan keadaan yang sangat tidak memungkinkan dan terus bersabar maka kita akan mengingat Tuhan melalui dzikir.

Selanjutnya wujud kata sabar yang dialami oleh tokoh Wallili Wannahar ketika ia sedang mencari mursyid dan menerima ilmu yang membuat ia linglung dan bingung. Berikut data yang dapat membuktikan hal tersebut.

Kami duduk berhadap-hadapan. Lutut bertemu lutut. Tatapan Abah Suradira, meski lembut, tajam mengiris penglihatanku yang risau (Malik, 2017:5).

Allah berfirman dalam Al Quran “Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (Al-Kahfi:28).

Sabar merupakan suatu kontrol sifat dan sikap seseorang dalam menghadapi suatu perkara apapun baik dzahir maupun batin, untuk mendapatkan hasil yang baik dan diridhai oleh Allah. Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar sabar menerima ilmu baru meski hatinya sangat risau menerima ilmu baru bersama mursyid atau waliullah atau bisa juga disebut dengan orang yang dekat dengan Allah. Data berikut juga dapat membuktikan kesabaran menahan kerisauan yang menggoyahkan hati Wallaili Wannahar dengan bertahan dan terus mengikuti pelajaran dari Abah Suradira.

Abah Suradira yang melemparkan pertanyaan, ia juga menjawabnya, meski tetap tidak menudahi kelinglunganku (Malik, 2017:6).

Tafsir Ibnu Kasir menjelaskan bahwa Al-Hasan al-Bashri berkata: mereka diperintahkan untuk senantiasa bersabar dalam menjalankan agamanya yang diridhai oleh Allah Ta’ala, yaitu agama Islam. Sehingga mereka tidak akan meninggalkannya pada saat sengsara maupun pada saat bahagia, pada saat kesusahan maupun pada saat penuh kemudahan, hingga akhirnya mereka benar-benar

mati dalam keadaan muslim. Surah Ali-‘Imran ayat 200, seperti halnya pada data tersebut juga menerangkan bahwa tokoh Wallaili Wannahar sedang berada kesusahan dan ketakutan saat menerima ilmu tasawuf dari Abah Suradira, namun tetap dilakukan karena untuk ingin mendekatkan diri kepada Allah, hal tersebut juga terlihat dalam data berikut “*Dari mulutnya yang berasap, keluar kata-kata yang membuatku semakin linglung* (Malik, 2017:7).”

Pada data tersebut menjelaskan bahwa tokoh Wallaili Wannahar hatinya bingung dan linglung saat menghadapi dan menerima ilmu tasawuf namun ia terus menjalani untuk menerima baiat dari Abah Suradira.

1.2 Usaha

Manusia memiliki berbagai macam keinginan dan kebutuhan dan beberapa diantaranya harus dipenuhi. Proses pemenuhan kebutuhan seseorang manusia melibatkan keberadaan orang lain. Hal ini menjadi bukti bahwa semua manusia tidak ada yang mampu menyediakan segala keperluan dan tuntutan hidupnya sendiri tanpa melibatkan orang lain (Muzaiyana dkk, 2014:165). Selain melibatkan manusia, Tuhan sebagai pemilik semesta alam juga dilibatkan dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. sehingga manusia akan berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan terlebih dahulu untuk dapat memenuhi kebutuhan rohaninya. Berikut data tokoh Wallaili Wannahar berusaha untuk lebih dekat lagi dengan Tuhan yang dapat dijadikan bukti.

Sebelumnya, aku sudah mengenal ilmu kebatinan dari Kakek Abdullah. Sering kulihat Kakek mengelus dinding gelas bening, lalu dari air di dalamnya tampak gambar bergerak (Malik, 2017: 2).

Dalam melakukan pencarian manusia hendaknya berusaha untuk menampaku satu persatu misi yang telah ditetapkan untuk mewujudkan keinginan. Dalam data tersebut terdapat kalimat *Sebelumnya, aku sudah mengenal ilmu kebatinan*, kalimat tersebut menunjukkan bahwa tokoh Wallaili Wannahar sudah mengenal ilmu kebatinan sejak kecil bukti tersebut menggambarkan usaha Wallaili Wannahar untuk mencari mursyid sebagai perantara mendekatkan diri kepada Tuhan.

Usaha tokoh Wallaili Wannahar dalam mendekatkan diri kepada Allah melalui pencarian mursyid terlihat dalam data berikut.

Lulus pelajaran ini, kakek mengirimku kepada Habib Ja’far di Pasar Kliwon, diantar ibu. Petang itu, untuk kali pertama dalam riwayatku yang masih anak kemarin sore,

kusaksikan sendiri keajaiban waliullah Habib mengejutkan kami dengan memberikan keramatnya terlihat kasat mata (Malik, 2017: 3).

Pada data tersebut tidak terdapat kata sabar namun dalam kalimat tersebut terdapat makna yang mengartikan sebuah usaha tokoh Wallaili Wannahar untuk memperdalam ilmu tasawufnya dengan terus mencari mursyid meskipun usianya masih sangat muda.

Seperti halnya firman Allah yang dijelaskan di dalam Al quran surat At Taubah ayat 105 “Dan katakanlah; bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu”, semangat berusaha dan berikhtiar terkandung dalam ayat ini. perintah untuk bekerja artinya perintah untuk berusaha keras dalam menggapai suatu tujuan baik duniawi maupun ukhrawi, namun yang dilakukan tokoh Wallaili Wannahar ini adalah usaha keras untuk menggapai tujuan baik ukhrawi.

Bentuk usaha yang dilakukan tokoh Wallaili Wannahar untuk memperdalam ilmu tasawufnya mencari mursyid hingga ke Yogyakarta. Hal tersebut terbukti pada data berikut.

Nanti, sepulang mengantar titipan irsyad untuk ibunya di Boyolali, aku bisa lanjut ke Yogyakarta lewat Kopeng untuk mencari arti dalam mimpiku (Malik, 2017:24)

Pada data tersebut bisa dilihat usaha tokoh Wallaili Wannahar dalam mencari mursyid untuk mencari jawaban atas mimpi-mimpi yang menghampirinya.

Dalam menjalankan kehidupan, Allah memerintahkan kita untuk terus berusaha memberikan yang terbaik. Manusia terbaik adalah terus bergerak, memanfaatkan setiap potensi yang ia miliki untuk kehidupannya. Keseimbangan hidup di dunia dan akhirat haruslah diupayakan. Untuk mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat, kita perlu berusaha dan berupaya atau dengan kata lain, berikhtiar, sebanyak yang kita mampu. Setelah semua ikhtiar kita lakukan, maka saatnyalah kita serahkan semua keputusan kepada Sang Penguasa Hidup, Allah SWT. Penyerahan diri ini disebut sebagai Tawakal.

1.3 Harapan

Harapan menjadi satu dari sekian fitrah manusia. Seorang yang hidup sudah semestinya memiliki harapan. Jika tidak memiliki harapan sedikitpun bisa dikatakan manusia mati secara naluri. Harapan menjadi alasan manusia di bumi ini terus berusaha untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Seperti pada data berikut “Dan, hari esok yang ditunggu-tunggu telah tiba malam ini (Malik, 2017:5).” Tokoh Wallaili

Wannahar berharap bisa bertemu mursyid sebagai perantara menuju kedekatan kepada Allah, hal tersebut terlihat pada kata *ditunggu-tunggu* dengan artian ia sudah berharap sejak lama ingin bertemu mursyid yang bernama Abah Suradira hingga malam itu tiba.

Harapan tokoh Wallaili Wannahar selanjutnya adalah diterima sebagai murid dari para mursyidnya. Hal tersebut terbukti pada data berikut.

Di bawah sumpah setia kepada Allah dan Rasulullah Muhammad Saw., dalam genggaman tangan Abah Suradira di Sukosari malam itu, dua tahun silam, aku juga mengikat diri dalam baiat. Menurut Abah Suradira, baiat ini meneladani rasul ketika menerima orang-orang pada zamannya masuk islam.... (Malik, 2017:39).

Harapan dan dalam konteks tasawuf diartikan sebagai harapan akan anugerah dari Allah (hanya berharap kepada Allah), baik itu berupa ampunan, kasih sayang, maupun limpahan rahmat-Nya. Menurut al-Ghazali harapan lebih tinggi kedudukannya dari pada perbuatan yang berdasarkan khauf (takut). Karena hamba yang paling dekat dengan-Nya adalah hamba yang paling dicintai-Nya.

Aku memilih untuk lebih banyak diam. Sebab, demi menabung ilmu sebanyak-banyaknya dari seorang mursyid, siapapun wajib menjadi murus yang baik. Yaitu, harus duduk lebih rendah daripada guru, menempatkan diri laksana wadah yang siap untuk diisi, tidak bergerak-gerak agar ilmu yang dituangkan tidak tumpah, dan tahu diri bahwa wadahpun memiliki batasnya sendiri. (Malik, 2017:42).

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (al-Baqarah:218). Seperti halnya pada data tersebut, tokoh Wallaili Wannahar sedang berjihad untuk mendapatkan ilmu dari mursyidnya.

Ayat di atas menurut Ibnu Katsir bahwa “Rahmat Allah” itu merupakan nama dari semua kebaikan. Sedangkan Quraish Shihab berpendapat dalam kitab tafsirnya bahwa orang-orang beriman senantiasa mengharap rahmat Allah. Bahwa harapan tersebut mengisyaratkan, walaupun mereka telah beriman dan mencurahkan segala yang mereka miliki, hati mereka tetap diliputi kecemasan sekaligus harapan dalam memperoleh rahmat-Nya.

Kepada kiai Sirrullah, aku memohon *talqin* sebagai murid tarekat Qadiriyyah wa naqsabandiyah. Abah Suradira pernah berpesan kepadaku agar belajar kepada siapa pun, di mana pun, kapan pun, dengan siapa pun apa pun latar belakangnya, dan bagaimana pun caranya, asalkan orang itu mengajakku ingat kepada Allah, RasulNya, dan asal muasal kejadian manusia dan semesta (Malik, 2017:44).

Pada data tersebut tidak secara eksplisit tidak terdapat kata harapan namun dalam kalimat tersebut terdapat kata *memohon* dalam artian tokoh Wallaili Wannahar memohon *talqin* kepada mursyidnya dengan harapan bisa lebih dekat dengan Allah dan mendapat ridhanya. Hal tersebut sama seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

Kiai membimbing kami memohon kepada Allah. Berdoa, menengadahkan kedua telapak tangan, mengaharapkan dosa-dosa diangkat dari tubuh kami yang hina dan nista, dan ampunanNya segera diturunkan untuk menentramkan hati kami (Malik, 2017:47).

Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar memohon kepada Allah, pada kutipan tersebut juga secara eksplisit juga terdapat kata *mengharapkan*, maksud dari memohon kepada Allah adalah mengharapkan diampuskan dosa-dosa dan memohon ampunan untuk menentramkan hati.

Dalam tassawuf harapan merupakan salah satu sikap spiritualitas yang harus melekat pada hamba yang menempuh jalan tassawuf. Menurut Hamka bahwa Rahmat Allah yang jarang kita perhatikan sesungguhnya selalu mengelilingi kita. Orang yang beriman dalam batin maka jiwanya menjadi kuat, sehingga tidak gentar menghadapi hidup. Hamka menambahkan bahwa kekuatan tersebut diperoleh karena ada harapan kepada Allah. Seorang hamba tidak akan mudah putus asa karena ia yakin bahwa Allah selalu menyertainya (Hamka, 2017:373).

2. Tingkat Kecintaan

Tingkat kecintaan dialami oleh tokoh Wallaili Wannahar yang ada dalam novel *Layla* karya candra malik saat melakukan perjalanan mistik. Tingkat kecintaan merupakan tingkatan paling umum karena pada dasarnya segala yang hidup di bumi ini diliputi oleh rasa kasih dan sayang. Dalam bukunya *Manthiq At-thair*, Attar menganalogikan cinta dengan api serta pikiran dengan asap (2003: 235). Maksudnya adalah ketika api datang dan asap akan pergi. Begitu pulan dengan cinta

yang kehadirannya dapat melenyapkan akar pikiran manusia.

Manusia yang kehilangan akal pikirannya karena cinta, akan melupakan segala hal yang berkaitan dengan rugi atau untung. Seseorang yang mencintai akan memikirkan tentang kecintaannya tanpa memperhatikan konsekuensinya bahkan resiko yang akan diperoleh. Dengan demikian, pembahasan terkait tingkat kecintaan dibagi dalam dua subfokus, yakni berkorban dan ridha.

Pada novel *Layla* karya Candra Malik juga terdapat percakapan seperti yang dijelaskan di atas tentang asap dan api, percakapan tersebut dilakukan oleh tokoh Wallaili Wannahar dengan salah satu mursyidnya yang bernama Abah Suradira. Berikut data yang dapat membuktikannya.

Le, lihatlah. Semula ada api, lalu ada api, lalu tidak ada api. Ke mana perginya api, Le?" tanya Abah Suradira, seraya memetik api dari koreknya, lalu mematikannya (Malik, 2017:5).

"Asap itu pergi,"kata Abah Suradira,"berbeda dengan api yang disebutnya pulang. "Taklimat itu mengingatkanku pada petuah Bapak bahwa, *Urip iku urup*. 'Hidup itu nyala'. Dan yang menyala adalah api," tak ada api dan tak ada cerita tentang api. Dari tiada, api mengada. Ketika dipadamkan, api pun menia (Malik, 2017: 7)."

2.1 Berkorban

Berkorban merupakan sikap ketika seseorang individu memiliki kerelaan atau keikhlasan dalam memberikan sesuatu kepada individu lain dengan menerima segala resiko. Pada dasarnya dalam berkorban selalu saja ada beberapa persen dari ego manusia yang dikalahkan. Jika tidak ada, maka perbuatan tersebut tidak dapat dimasukkan ke dalam katregori berkorban.

Allah sebenarnya tidak membutuhkan pengorbanan dari seseorang, tetapi seseorang tersebutlah yang akan meraih manfaat dari pengorbanan itu. Dan pengorbanan yang kita lakukan juga bisa dalam berbagai bentuk, seperti pengorbanan dalam bentuk harta, waktu, tenaga, pemikiran atau bahkan nyawa sekalipun. Pada data berikut adalah pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar dalam hal tenaga.

Dengan raga telanjang yang terendam hingga batas leher, kurelakan ubun-ubunku diguyur berkali-kali. Tak ada yang bisa kudengar dari teriakannya yang lumat kesunyian selain denging memekak (Malik, 2017: 1).

Pada data tersebut tergambar pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar menerima ilmu tasawuf dari mursyidnya, ia rela raganya ditelanjangkan dan di rendam hingga leher dengan ubun-ubun yang diguyur berkali-kali di tengah malam yang dingin.

Hakikat ruh pengorbanan adalah kecintaan, kecintaan menjadi landasan dari setiap unsur untuk memperoleh keberhasilan dalam pengorbanan. Allah mencintai hamba-Nya yang selalu mencintai-Nya dan membuktikannya dengan mencintai orang-orang yang dicintai-Nya. Pengorbanan menjadi salah satu sarana untuk membuktikan cinta hamba kepada Allah, yaitu dengan jalan mengabdikan dirinya kepada utusan-Nya. Pengorbanan sudah dijalankan dengan dilandasi cinta, maka segala apa yang ada pada diri hamba-Nya akan diserahkan kepada-Nya dengan penuh keikhlasan. Seperti data berikut pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar ketika menerima ilmu dari salah satu mursyidnya yang bernama Abah Suradira.

Ia hanya mengantarku hingga pintu rumah Abah Suradira, lalu membiarkan aku seorang diri dihabisi (Malik, 2017: 5).

Pengorbanan menjadi pembuktian seberapa besar kecintaan kita, tentunya sangat disangsikan ketika seseorang mengaku mencintai sesuatu tetapi ketika dituntut berkorban justru enggan melakukannya. Pada data tersebut dibuktikan pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar ketika akan menerima ilmu tasawuf dari Abah Suradira, ia rela di habisi dengan pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa dan membuat ia menjadi takut.

Pengorbanan-pengorbanan dalam hidup dan perjuangan merupakan nilai dan harga yang harus kita bayar dalam bertransaksi dengan Allah, untuk memperoleh Surga dan selamat dari Neraka. Rasulullah bersabda “Ketahuilah bahwa sesungguhnya barang dagangan Allah itu mahal. Ketahuilah bahwa sesungguhnya barang dagangan Allah adalah Surga” (HR At-Tirmidzi). Pada data tersebut pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar ketika menerima ilmu tasawuf dari mursyidnya. Ia mengorbankan raganya diguyur dengan air sungai yang teramat dingin. demi menjadi muslim yang hanif yang lurus berserah kepada Allah. Pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar ketika menerima ilmu tasawuf tidak cukup sampai disitu. Pada data berikut juga termasuk pengorbanan dari tokoh Wallaili Wannahar.

Dalam satu malam, malam ini, aku dimandikannya hingga dua kali. Selutuh ilmu yang diterimanya selama dua puluh tahun dari gurunya, disampaikan kepadaku. Tidak

ada yang lebih berat dalam hidupku yang memang masih tergolong muda ini daripada menerima pelajaran-pelajaran menyesakkan dada itu. Entah mengapa Abah Suradira menghabiskan semua dalam satu malam, dari sesudah isya hingga larut malam (Malik, 2017:15).

kita harus berkorban karena berkorban merupakan konsekuensi dan sekaligus esensi keimanan, yakni berupa kesiapan total untuk menyerahkan dan mengorbankan segala ”milik” kita untuk Allah semata, sebagaimana firman-Nya (yang artinya): ”Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadah penyembelihanku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam” (QS Al-An’am:162). Pada data tersebut dijelaskan pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar ketika menerima ilmu tasawuf dari mursyidnya. Tokoh Wallaili Wannahar mengorbankan tubuh dan pikirannya. Pengorbanan tubuh tokoh Wallaili Wannahar terdapat pada kalimat *Dalam satu malam, malam ini, aku dimandikannya hingga dua kali*. Tubuh tokoh Wallaili Wannahar dimandikan dua kali di malam yang sangat dingin untuk menerima ilmu dari mursyidnya. Pengorbanan pikiran yang dialami oleh tokoh *Tidak ada yang lebih berat dalam hidupku yang memang masih tergolong muda ini daripada menerima pelajaran-pelajaran menyesakkan dada itu*. Kalimat tersebut dijelaskan bahwa disaat umur lalil masih muda ia rela menerima ilmu tasawuf yang sangat menyesakkan dada.

Data berikut merupakan pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar saat mendapat wewenang untuk menjaga ilmu yang telah diberikannya.

Sepanjang hari,sepanjang malam, aku hanya menangis melihat orang-orang yang lalu-lalang. Mereka tidak tahu kesejatan hidup, dan telah diberi tahu, tetapi aku hanya mendapatkan hak untuk ia, tanpa mendapatkan wewenang memberi tahu (Malik,2017:16).

Pengorbanan demi pengorbanan harus kita lakukan karena itulah sunnah dan sekaligus syarat kehidupan. Kehidupan dunia ini penuh dengan ujian, cobaan, tantangan, persoalan dan musibah yang semuanya menuntut pengorbanan. Orang yang tidak siap dan tidak mau berkorban berarti tidak siap dan tidak berhak hidup

”Allah Yang menciptakan mati dan hidup, supaya Ia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan ia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (QS Al-Mulk:2). Pada data tersebut

pengorbanan tokoh Wallaili Wannahar saat menerima konsekuensi dari mendapatkan ilmu tasawuf tersebut. ia harus menyembunyikan ilmu yang ia dapat hingga membuat ia menangis.

2.2 Ridha

Ridha atau bisa juga disebut rela yang merupakan sebuah sikap ketika seseorang berlaku ikhlas dalam melakukan atau memberikan suatu hal. Sekilas ridha hampir menyerupai dengan sikap sabar, tetapi keduanya adalah hal berbeda. Berkorban selalu ada resikonya tetapi ridha tidak selalu memunculkan resiko.

Hanya saja, aku tak lagi tersiksa oleh keangkeran wajahnya yang lebih menyerupai perman Terminl Tawang Alun.... (Malik, 2017: 8)

Orang yang berhati ridha pada Allah memiliki sikap optimis, lapang dada, kosong hatinya dari dengki, selalu berprasangka baik, bahkan lebih dari itu memandang baik, sempurna, penuh hikmah, semua yang terjadi semua sudah ada dalam rancangan, ketentuan, dan perbulatan Tuhan. Sepertihalnya pada data terbut. Tokoh Wallaili Wannahar ridha kepada Allah dengan lapang dada menerima ilmu tasawuf dengan situasi dan kondisi apapun hal tersut dapat dilihat dalam kalimat *tak lagi tersiksa* tokoh Wallaili Wannahar sudah ridha menerima segala konsekuensi dari mempelajari ilmu tasawuf.

Sikap tokoh Wallaili Wannahar kepada Allah melalui mursyidnya dengan menerima konsekuensi dari ilmu yang telah ia terima. Hal tersebut terbukti pada data berikut.

Dan, malam ini aku sedang berhadapan dengan perang batin yang luar biasa dahsyat. Namun, aku sudah tersekap dalam keadaan tak berdaya. Aku hanya bisa pasrah, menerima segala yang diucapnya. Entah sebagai kebenaran entah apa, yang pasti kurasakan adalah dadaku berguncang keras, ulu hati berdesir-desir, dan kepala seperti akan meledak (Malik, 2017:12).

Pada data tersebut tidak secara eksplisit terdapat kata berkorban namun terdapat kata *pasrah* yang dalam artian adalah menerima ilmu tersebut dengan lapang dada dengan menerima segala konsekuensi dari ilmu yang telah ia pelajari dengan mursyidnya.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda “Akan merasakan kelezatan dan kemanisan iman, orang yang ridha kepada Allah sebagai Rabbnya dan Islam sebagai agamanya serta (nabi) Muhammad

sebagai rasulnya”. Pernyataan tersebut sesuai dengan data berikut.

Malam ini, tak jauh dari waktu azan pertama tiba, dibawah langit pekat dan pendar rembulan yang sudah bergerak ke pinggir telaga, kukatakan kepadamu sebuah rahasia. Aku Wallaili Wannahar, sudah tidak takut lagi pada kesunyian. Ada yang lebih kutakuti. Ia bernama keramaian. Hanya dengan mengasingkan diri, aku akan menemukan ketenangan untuk menjaga rahasia ini (Malik,2017:18).

Pada data tersebut terdapat kalimat *sudah tidak takut lagi pada kesunyian*. Tokoh Wallaili Wannahar sudah tidak takut lagi pada kesunyian artinya ia sudah ridha menerima konsekuensi dari ilmu yang telah didapatnya. Ia mencari jalan keluar dengan cara mengasingkan diri untuk mencapai ketenangan.

Ridha artinya rela (puas) dan senang menerima Qada dan Qadar Allah. Dalam ilmu tasawuf, ridha merupakan salah satu maqam bathiniyyah yang harus dilalui oleh seorang sufi dalam usahanya mendekati diri kepada Allah SWT. Sikap ridha menurut ahli tasawuf adalah tidak menentang Qada dan Qadar Allah, merasa senang dengan malapetaka yang menimpa dirinya karena dirasakan sebagai nikmat, tidak meminta surga atau dijauhkan diri dari neraka karena cintanya kepada Allah.

Ridha Allah pantas diperebutkan oleh manusia. Tanpa ridha Allah, hidup kita akan hampa, kering,tidak dapat merasakan nikmat atas segala apa yang telah ada di genggamannya kita,bermacam masalah silih berganti menyertai hidup kita. Harta berlimpah,makanan berlebih namun ketika tidak ada ridha-Nya, semua menjadi hambar. Tidak tahu kemana tujuan hidup, merasa bosan dengan keadaan, seolah hari berlalu begitu saja, begitu cepat namun tanpa disertai dengan perubahan kebaikan hari demi hari.

3. Tingkat Keinsyafan

Tingkat keinsyafan merupakan tingkatan yang dapat dilihat sebagai jalan tak berujung, kerana keinsyafan bagi orang yang menempuhnya bersifat kekal (Attar,2015:132). Maksudnya, manusia senantiasa melakukan kesalahan-kesalahan yang entah disadari ataupun tidak disadari. Maka mengucap taubat dan berlaku insyaf mestinya dapat dilakukan sebagai penyeimbang untuk dosa-dosa yang telah dilakukan.

Tingkat keinsyafan mencakup dua subfokus yakni perilaku taubat dan dzikir. Insyaf sebagaimana diketahui indetik dengan perilaku taubat atau mengakui kesalahan

pribadinya. Kalimat *tho'yyibah* yang sering diucapkan ketika manusia sadar akan kesalahannya adalah kalimat *istighfar* yang sejatinya masuk dalam satu iantara sekian banyak kalimat dzikir.

3.1 Taubat

Umumnya taubat ditandai dengan permintaan maaf. Pernyataan tersebut tidak sepenuhnya benar karena sebenarnya ketika seseorang menyadari kesalahan yang ia perbuat maka ia sudah melakukan taubat. Hal ini dilengkapi dengan pendapat Anwar (dalam muzaiyana dkk, 2014:240) yang mendefinisikan taubat sebagai perilaku memohon ampun atas segala dosa yang disertai dengan penyesalan dan berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengulangi perbuatan dosa tersebut.

“Abah...” tukas, tak menduga ia merasakan kekuatanku pada syirik dan justru kemudian menghapusnya dengan ucapan itu. Abah Suradira ternyata tidak sedang mengajakku menjadi seorang musyrik (Malik, 2017:13-14).

Firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi “Katakanlah, “Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Ia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepadaNya sebelum datang azab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi).” (QS. Az Zumar:53-54). Pada data tersebut dijelaskan bahwa tokoh Wallaili Wannahar telah bertaubat dengan menyadari kesalahan yang telah ia perbuat. Ia sadar bahwa apa yang telah ia lakukan adalah perbuatan syirik dan ia merasa takut akan hal tersebut.

“Abah menghentikan pelajaran. Ia memintaku mengambil air wudhu untuk kemudian mendirikan shalat Taubat dua rakaat. Sesudah itu, ia membawaku ke telaga di belakang rumahnya, hilir dari sungai desa yang terlalu besar. Di telaga itulah, malam ini aku dimandikannya. Seluruh badanku dibenamkan (Malik, 2017:14).

Ayat di atas adalah seruan untuk segenap orang yang terjerumus dalam maksiat, baik dalam dosa kekafiran dan dosa lainnya untuk bertaubat dan kembali pada Allah. Ayat tersebut memberikan kabar gembira bahwa Allah mengampuni setiap dosa bagi siapa saja yang bertaubat dan kembali pada-Nya. Walaupun dosa tersebut amat banyak, meski bagai buih di lautan (yang tak mungkin terhitung).

Sedangkan ayat yang menerangkan bahwa Allah tidaklah mengampuni dosa syirik, itu maksudnya adalah bagi yang tidak mau bertaubat dan dibawa mati. Artinya jika orang yang berbuat syirik bertaubat, maka ia pun diampuni. Hal tersebut sama halnya pada data di atas tokoh Wallaili Wannahar segera melakukan sholat taubat ketika ia telah merasakan syirik dari perbuatan yang telah ia perbuat. Bentuk taubat yang dilakukan tokoh Wallaili Wannahar juga dibuktikan pada data berikut.

Ya Allah, jika dosa-dosa ini tetap membebani kehidupan kami, niscahnya kami tak kan mampu memohon ampun kepadaMu. Terlalu berat, bahkan mustahil, kami hidup tanpa kasih dan sayangMu,”ucap Kiai lilih (Malik, 2017:47)

Pada data tersebut tokoh wallaili Wannahar bertaubat memohon ampunan kepada Allah atas dosa-dosa yang telah ia perbuat, dan yang menjadi beban dalam hidupnya. Tokoh Wallaili Wannahar memohon ampunan dan meminta kasih sayang dari Allah.

Taubat juga sering diartikan dengan penyesalan. Selanjutnya, buah dari penyesalan itu adalah meninggalkan apa yang membuatnya menyesal lalu mengganti dengan hal-hal yang tidak membuatnya menyesal. Rasulullah SAW bersabda “Penyesalan adalah taubat. Dengan pengertian ini dikatakan bahwa taubat adalah mencairkan apa yang ada di dalam hati karena kesalahan yang pernah dilakukan.” Hal tersebut juga terbukti pada data berikut.

Sementara aku, diriku ini, siapa tahu bukan siapa. Siapa sehiangga tidak layak bangga kepada diri sendiri, apalagi sombong kepada orang lain. Telah menerima ijzah, baiat, dan talqin daru mereka yang dimuliakan Allah tidak serta-merta menjadikan aku mulia pula. Siapa tahu ini istidraj? (Malik,2017:96)

Pada data tersebut tokoh Wallaili wannahar merasa takut dengan apa yang telah ia perbuat itu salah dan merasakan “*istidraj*” dalam hidupnya. Dengan merasakan dan sadar apa yang telah diperbuat itu salah maka hal tersebut sudah digolongkan sebagai taubat karena taubat tidak selalu dengan kata maaf.

Taubat merupakan awal pertama bagi kita untuk menyucikan diri. Membersihkan jiwa, batin dan hati dari segala noda dosa yang melekat ditubuh. Untuk pembersihan jiwa taubatlah jalan awal bagi mereka. Hati yang sudah berkerak dengan noda dosa sangat susah masuk sinar nur, hidayah, dan hikmat dalam hati jiwa sanubarinya.

3.2 Dzikir

Dzikir merupakan perilaku mengingat nama Allah, menyebut nama Allah baik dalam hati maupun diucapkan secara langsung dengan keras. Seperti pada data berikut.

Bukan menenangkan, kata-katanya itu justru membuatku semakin takut hingga tersungkur dalam sujud. Malam ini, beribu-ribu istighfar kuucapkan (Malik,2017:41).

Pada data tersebut terdapat kata “*istighfar*” yang berarti berdzikir memohon ampun kepada Allah. Tokoh Wallaili Wannahar merasa takut dan pada akhirnya untuk mengobati rasa takutnya ia mengingat Allah dengan cara beristighfar.

Firman Allah dalam Al-Quran yang berbunyi “Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A`râf:205). Seperti pada data berikut.

Kiai menjabat tanganku. Lututku bersentuhan dengan lututnya. Lalu, kiai menuntutku mengucapkan janji dan melafalkan *laa ilaaha illallaah*, dan kembali menyempurnakan syahadat. Di pundaknya kuletakkan kepala, berharap mendapatkan lebih dari ilmunya, yaitu memperoleh kisah sayangnya pula. Kiai merangkulku. Kemudian, dibisikkannya sebuah kalimat yang menggelegar hingga sekarang dalam benakku (Malik, 2017:44).

Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar berdzikir dan bersyahadat melalui perantara dengan tuntunan mursyid untuk mengingat dan lebih dekat dengan Allah.

Sebagai umat islam dzikir adalah salah satu bagian mistik Islam artinya dzikir lebih banyak dikonsumsi untuk memahami segala sesuatu yang tidak masuk akal atau irasional, karena dzikir dipahami sebagai media komunikasi kepada Allah. Hal tersebut juga terbukti pada data berikut.

Tubuh-tubuh bersimpuh dan bergerak ritmis. Seperti sedang menari di khayangan, mereka mendongkakan ke langit, lalu menebar rahmat ke arah bahu kanan dengan mata tetap terpejam, mengentak ke dada kiri, seperti menghujamkan dzikir ke jantung, lalu kembali ke pusat; ke ulu hati tempat keimanan kepada Allah dijaga dan dirawat baik-baik (Malik,2017:46).

Dzikir tidak sekedar ajaran agama akan tetapi salah satu solusi yang efektif dalam menanggulangi permasalahan yang menghimpit batin seseorang, orang bisa melakukan transendensi kepada Allah dengan media dzikir, untuk menyerahkan semua urusan kehidupannya, permasalahan batin bisa berdampak pada permasalahan fisik, sehingga dzikir adalah salah satu ibadah yang mampu membawa dampak positif terhadap kesehatan mental. Pada data tersebut secara eksplisit terdapat kata *dzikir* dalam artian tokoh Wallaili Wannahar merasakan kenikmatan tubuh dan batinnya saat berdzikir mengingat Allah. Dzikir yang diucapkan tokoh Wallaili Wannahar untuk mengingat Allah juga terbukti pada data berikut.

Gelombang kalimat *Laa ilaaha illallah* terus didaras bagaikan pasukan prajurit laut berserah pada kuasa ombak, tetapi tetap membentangkan layar kapal, dan nahkoda khidmat mengendalikan kemudi. Siap menyingsong arus (Malik,2017:46).

Dzikir bisa sebagai terapi psikiatrik, karena dzikir adalah kegiatan hati dan bagaikan ruh dalam hati dan dzikir mampu mendatangkan kegembiraan, kesenangan bahkan ketenangan, dzikir juga mengandung spiritualitas kerohanian yang mampu membangkitkan harapan, ketenangan dan rasa percaya diri. Kalimat-kalimat dzikir yang diucapkan tokoh Wallaili Wannahar terbukti pada data berikut.

“*Subhanallah*”

“*Alhamdulillah*” (Malik,2017:49)

Karena manusia tidak akan lepas, apakah dalam keadaan taat ataupun maksiat, nikmat ataupun sangat sulit. Jika dalam keadaan taat, maka ia harus dzikir kepada Allah dan tetap dengan ikhlas dan memohon kepadaNya penerimaan dan taufikNya. Sedangkan jika dalam keadaan maksiat, maka ia harus dzikir kepada Allah dengan memohon taubat dan ampunan kepadaNya. Sedangkan jika dalam keadaan nikmat, maka ia harus dzikir kepadaNya dengan syukur kepadaNya. Sedangkan jika dalam keadaan yang sangat sulit, maka ia harus dzikir kepada Allah dengan sabar. Seperti pada data berikut ketika tokoh Wallaili Wannahar berdzikir meskipun dalam keadaan takut saat akan bertemu dengan mursyidnya dengan harapan mendapatkan talqin dari mursyidnya.

Untukku? Dari Abah Anom? *Masya Allah, la hawla wala quwwata illa billaah*. Takut aku jika langsung membuka lipatan kertas ini.

Tapi, rasa penasaran membuncah sebegitu besar. Bismillah, kubuka saja. Tidak baik menunda kebaikan (Malik, 2017:54).

Dzikir Dalam Kehidupan bagi orang yang beriman, kehidupan tidak pernah terputus dengan Allah. Bagi mereka hampir tidak ada waktu yang kosong tanpa mengingatNya. Ibadah formal yang merupakan kewajiban setiap muslim atau muslimah, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain-lain adalah merupakan media untuk menghubungkan hamba dengan Tuhannya. Oleh karena itu setiap ibadah tersebut harus selalu didasarkan kepada niat. Bagian dari ibadah- ibadah tersebut terdiri dari ungkapan atau bacaan tertentu yang kesemuanya ditujukan sebagai pengabdian dan hubungan manusia kepada Tuhannya. Isyarat Dalam Al-Quran Agar Manusia Dzikir Dalam Kehidupan.

4. Tingkat Kebebasan

Attar dalam bukunya memberikan beberapa analogi yang memproyeksikan sikap bebas dalam tingkatan ini. Satu diantaranya adalah perumpamaan bumi dan langit yang jika diledakkan hanya akan terlihat seperti setangkai daun yang jatuh dari pohon (Attar, 2015:137). Analogi tersebut memberi pemahaman bahwa dalam tingkat kebebasan dunia dan seisinya bukanlah hal yang istimewa yang begitu berarti. Perilaku tersebut erat kaitannya dengan sikap zuhud dan faqr. Oleh karena hal tersebut maka dalam tingkatan kebebasan terdapat dua subfokus yang akan dimasukkan dalam pembahasan, zuhud dan faqr.

4.1 Zuhud

Zuhud dikenal sebagai perilaku menjauhi kemewahan dan cenderung menyederhanakan diri. Zuhud merupakan perilaku meninggalkan segala hal duniawi. Seorang hamba yang berperilaku zuhud akan lebih memfokuskan pikiran dan tenaganya untuk urusan akhirat. Oleh sebab itu seorang zuhud memilih untuk menjauhi hidup mewah kesenangan didalamnya. Seperti halnya pada data berikut dalam novel *Layla* karya candra Malik.

Lagi pula, aku tidak lagi seperti lelaki pada umumnya. Selulus dari sekolah menengah aku sudah mengikat jaji setia kepada para mursyid. Bahkan sejak masih bocah, aku sudah menerima ijazah dari kakekku yang merupakan kiai desa dan gurunya yang seorang habib? Sebab, kalau boleh jujur, aku semakin tidak berselera pada gemerlap dunia dan pernik-perniknya, maaf (Malik, 2017:74).

Zuhud dalam tasawuf menempati posisi sebagai maqam. Dalam posisi ini ia berarti hilangnya

kehendak, kecuali berkehendak untuk bertemu dengan Tuhan. Dunia dianggap penghalang bertemunya seseorang dengan Tuhan dan karena itu ia dianggap sesuatu yang berlawanan arah dengan-Nya. Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar, ia tidak lagi seperti lelaki pada umumnya. Selulus dari sekolah menengah ia sudah mengikat jaji setia kepada para mursyid, ia tidak lagi seperti anak pada umumnya yang sibuk dengan dunianya sendiri bermain sesuka hati, namun berdeda dengan tokoh Wallaili Wannahar yang memilih untuk meninggalkan hal tersebut dan mempelajari ilmu tasawuf dari mursyid ke mursyid.

Menjadi sufi bukan tentang bagaimana sekadar berbaju. Namun, bahkan lebih tentang bagaimana telanjang di hadapan Allah. Tidak membawa apa-apa selain iman (Malik, 2017:96).

Zuhud dipahami sebagai sikap hidup yang seharusnya dilakukan oleh seorang Muslim dalam menatap dunia fana` ini. Dunia dipandang sebagai sarana ibadah untuk meraih keridhaan Allah SWT bukan untuk tujuan hidup. Zuhud adalah hilangnya ketergantungan hati terhadap harta, bukan berarti sepi dari harta. Di sini zuhud berarti tidak merasa bangga atas kemewahan dunia yang telah ada di tangan, dan tidak merasa bersedih karena hilangnya kemewahan itu dari tangannya. Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar menyadari bahwa Menjadi sufi bukan tentang bagaimana sekadar berbaju. Namun, bahkan lebih tentang bagaimana telanjang di hadapan Allah. Tidak membawa apa-apa selain iman, hal tersebut samalahnya dengan apa yang telah ia lakukan.

Tapi, aku saja aku tak punya. Bagiku, dunia saja fana, lantas buat apa masih harus berkehidupan di dunia maya? Betapa tidak masuk akal. Ah, masih lebih baik mendalami dunia gaib (Malik, 2017:159).

Zuhud itu tidaklah meninggalkan harta dan mencurahkan untuk jalan kemurahan hati, berkasih sayang dan menurut jalan kecenderungan hati dan serta atas jalan kerakusan. Semua itu da antara adat kebiasaan yang baik. Namun tidak ada tempat satu pun dalam ibadah. Pada data tersebut menjelaskan tokoh Wallaili Wannahar menganggap dunia ini fana. Ia tidak memikirkan dunia lagi dan ia lebih memilih untuk mendalami dunia gaib seperti ilmu kebatinan atau ilmu tasawuf.

Dalam Al-Quran Nabi SAW bersabda “Zuhudlah dunia niscaya kamu akan dicintai Allah. Dan zuhudlah apa yang ada di tangan manusia niscaya

kamu akan dicintai oleh manusia dan lainnya. Perilaku zuhud juga bisa disebut dengan perilaku ingkar terhadap duniawi. Ingkar sendiri adalah menjauhi atau menolak apa yang biasanya disukai ataupun dilakukan. Maksudnya adalah sebelum orang tersebut melakukan zuhud, awalnya ia memutuskan untuk memperdalam ilmu tasawuf, ia adalah manusia umum yang hanya mengejar kesenangan dunia. Namun, setelah itu ia sadar dan memutuskan lebih memperhatikan kehidupan akhirat dan mengabaikan segala yang bersifat duniawi.

4.2 Faqr

Faqr adalah sikap seseorang manusia berperilaku sederhana dan menerima segala kondisi yang telah ditetapkan untuknya. Sebenarnya faqr adalah rentetan dari perilaku zuhud. Sekalipun keduanya mirip, faqr dan zuhud tetap memiliki perbedaan. Perilaku zuhud dalam novel Layla karya Candra Malik yang ditunjukkan oleh tokoh Wallaili Wannahar dibuktikan pada data berikut.

Semuala, lelaki berambut terurai yang panjang berpakaian lusuh ini kusangka pengemis. (Malik, 2017: 3)

Sedangkan lelaki yang aku berjalan menuju kepadanya ini berkaus dekil, bercelana robek di lutut, berambut panjang terurai, berkumis tebal tapi tak berjenggot, dan sendirian (Malik, 2017: 4)

Pada data tersebut bentuk perilaku faqr tokoh Wallaili Wannahar yang menerima apa yang Allah berikan kepadanya, tidak berpenampilan berlebihan bahkan terkesan seperti pengemis. Secara harfiah faqr biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi, faqr adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak. Bentuk perilaku faqr yang dilakukan tokoh Wallaili Wannahar dalam kehidupan sehari-harinya.

... Nanti, sepulang mengantarkan titipan Irsyad untuk ibunya di Boyolali, aku bisa lanjut ke Yogyakarta lewat Kopeng. Menembus kabut menjelang sore sepertinya mengasyikkan, apalagi dengan bermotor (Malik, 2017: 24).

Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar berkehidupan sederhana dan menerima apa yang sudah ia memiliki dalam artian bersyukur, walaupun ia sedang perjalanan jauh, ia hanya punya motor.

Motor itulah yang digunakan untuk pergi kemanapun mencari mursyid.

Begitu pula pengertian faqr. Dalam tasawuf ia diartikan sebagai pribadi yang tidak lagi terpaut pada dunia. Keterpautannya semata-mata ke pada Tuhan. Dua ayat Al-Quran yang dijadikan rujukan, yaitu al-baqarah:268 dan Q 35-15. Dalam al-baqarah:268, Allah berfirman, "Setan mengancammu dengan ketiadaan milik (al-faqr) dan menyuruhmu melakukan perbuatan keji. Tetapi Allah menjanjikan ampunan dan karunia kepadamu dari-Nya sendiri dan Allah maha luas pengetahuannya." Dalam al-baqarah 35 :15, "Hai manusia! Kamulah yang memerlukan (fuqara') Allah. Sedangkan Allah, dialah yang maha kaya lagi maha terpuji." (Yusuf Ali 1983: 109 dan 1157-8).

Hanya aku yang salah kostum. Tidak berpeci, bercelana panjang, berjaket jins, dan berkaus oblong (Malik, 2017: 92)

Kembali sudah Wallaili Wannahar ke wujudnya yang semula. Bercelana balel, berkaus kusut, dan bersandal jepit. Motor kesayanganku juga kembali hidup (Malik, 2017: 95).

Tidak ada manusia yang mau diberi kesedihan. Kecuali seorang pelaku tasawuf yang sedang menempuh tingkatan faqr. Tuhan memberikan segala macam rezeki dan hidayah kepada manusia dalam bentuk apa saja. Begitupula dengan ujian, terkadang Tuhan memberikannya melalui hal paling nikmat. Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar menunjukkan bahwa ia berpenampilan seadanya dan tidak menunjukkan bahwa ia adalah orang salik. Hal tersebut terbukti pada kalimat *Tidak berpeci, bercelana panjang, berjaket jins, dan berkaus oblong*" dan "*Bercelana balel, berkaus kusut, dan bersandal jepit. Motor kesayanganku juga kembali hidup*". Ia berpenampilan seperti layaknya seorang yang biasa.

Tidak ada manusia yang mau diberi kesedihan. Kecuali seorang pelaku tasawuf yang sedang menempuh tingkatan faqr. Tuhan memberikan segala macam rezeki dan hidayah kepada manusia dalam bentuk apa saja. Begitupula dengan ujian, terkadang Tuhan memberikannya melalui hal paling nikmat.

Faqr merupakan sikap manusia menyadari bahwa ia berada di dalam situasi yang sama apapun dan bagaimanapun pilihan atau jalan yang ia tempuh. Dengan kata lain, seorang yang berada pada kondisi faqr akan selalu puas dengan apa yang dimiliki sebab ia yakin bahwa segalanya sama saja.

5. Tingkat Keesaan

Tingkat keesaan murni merupakan tingkat ketika seorang sufi merasa bahwa segala hal yang ada di dunia ini pada dasarnya adalah wujud Tuhan yang lain. Maksudnya, wujud yang benar-benar nyata di dunia ini adalah Tuhan, sedangkan hal selain Tuhan hanyalah cermin dari kekuasaan Tuhan yang sifatnya tidak kekal. Attar (2015:142) menuliskan dalam bukunya bahwa semua merupakan esa yang sempurna dalam keesaannya. Dan sekali lagi, yang kau lihat sebagai keesaan tidaklah berbeda dengan yang tampak sebagai banyak. Seperti halnya dengan pendapat Ibn Arabi yaitu *wahdatul wujud*. Dalam pandangan Ibn Arabi, Tuhan merupakan sumber pokok semua kehidupan. Dan kehidupan tersebut tidak lain adalah manifestasi dari Tuhan.

Tokoh Wallaili Wannahar yang ada dalam novel *Layla* karya candra malik pasti melewati tingkatan atau lenmbah yang kelima ini. Dengan demikian dalam bahasan tingkat keesaan ini dibagi dalam dua subfokus yaitu penyatuan dan kedekatan.

5.1 Penyatuan

Penyatuan dalam hal ini adalah penyatuan antara makhluk dengan sang khaliq. Sebagaimana yang telah diketahui, dalam dunia tasawuf dikenal dengan istilah *wahdatul wujud* yaitu proses bersatunya manusia dengan Tuhan yang tentunya tidak dapat dimaknai secara fisik, tetapi lebih kepada ruhani. Hal tersebut sama halnya pada data berikut...*dan diantara keduanya, menjaddi saksi kemanunggalan jemaah dengan alam dan berdzikir.*"(Malik,2017:47). Dalam hadis qudsi (hadis yang maksudnya berasal dari Allah, lafalnya berasal dari Nabi SAW) disebutkan bahwa Allah berfirman "Barang siapa memusuhi seseorang wali-Ku, maka Aku mengumumkan permusuhan-Ku terhadapnya. Tidak ada sesuatu yang mendekatkan hamba-Ku kepada-Ku yang lebih kusukai daripada pengamalan segala yang Kufardukan atasnya. Kemudian, hamba-Ku yang senantiasa mendekatkan diri kepadaKu dengan melaksanakan amal-amal sunnah, maka Aku senantiasa mencintainya.

Bila Aku telah cinta kepadanya, jadilah Aku pendengarannya yang dengannya ia mendengar, Aku penglihatannya yang dengannya ia melihat, aku tangannya yang dengannya ia memukul, dan Aku kakinya yang dengan itu ia berjalan. Bila ia memohon kepada-Ku, Aku berkenankan permohonannya, jika ia meminta perlindungan, ia Kulindungi." (HR. Bukhari).

Hadis tersebut sering digunakan sebagai dalil oleh para sufi untuk menunjukkan kebersatuan Allah dengan makhluk-Nya. Atau istilahnya, manunggaling

kawula Gusti. Hal tersebut sama dengan data di atas kemanunggalan tokoh Wallaili Wannahar dan para jamaah.

Dalam sunyi yang teramat panjang, di Pesantren Siwerni yang tak lagi menerima santri selain para pinisepuh yang telah mencurahkan perhatian lebih kepada hal-hal akhirat, Lail mengikrarkan janji setia kepada Allah dan Rasulullah melalui jalan tarekat. Dalam genggam tangan Kiai Ja'far Shodiq, ia melafalkan dua kalimat syahadat, kemudian Kiai mengizinkan kepadanya Selawat Mahbub (Malik,2017:57).

Wahdatul Wujud mempunyai pengertian secara awam yaitu; bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Pengertian sebenarnya adalah merupakan penggambaran bahwa Tuhan-lah yang menciptakan alam semesta beserta isinya. Allah adalah sang Khalik, Ia-lah yang telah menciptakan manusia, Ia-lah Tuhan dan kita adalah bayangannya. Pada data tersebut adalah salah satu wujud penyatuan makhluk dengan sang khaliq, tokoh Wallaili Wannahar dan para santri telah mencurahkan perhatian lebih kepada hal-hal akhirat, Lail mengikrarkan janji setia kepada Allah dan Rasulullah melalui jalan tarekat. Wujud penyatuan tokoh Wallaili Wannahar dengan Tuhan juga terdapat pada data berikut.

Lail, Wallaili Wannahar ini seorang salik yang setia. Istikamah menjalankan ajaran guru-gurunya. Terus-menerus belajar. Dan , tidak memperlihatkan keilmuannya kepada siapa pun. Tapi, khusus malam ini, ketika akan berbicara dengannya. (Malik,2017:100).

Pada data tersebut tidak secara eksplisit dijelaskan tentang penyatuan makhluk dengan Tuhannya namun dalam data tersebut terdapat kata "*istikamah*" yang dalam artian tokoh Wallaili Wannahar sudah menyatu dengan Allah dengan menekuni dan setia jalan tarekat.

Apalagi, sudah terbayang jelas betapa berat memohon ampunan allah dalam keadaan menahan napas. Ketika napas hampir penghabisan, ketika itu baru memanjatkan doa. Rasanya pasti antara hidup dan mati. Doa menjadi sangat pendek, langsung pada intinya, dan ditengadahkan dengan harapan penuh betapa Allah akan mendengar dan mengabulkannya. (2017:161).

Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar merasa dekat dengan Allah ketika mengamalkan ilmu dari mursyidnya. Ia merasakan kenikmatan yang amat dalam.

5.2 Kedekatan

Kedekatan makhluk dengan sang Khaliq bergantung dari seberapa kuat iman seseorang, meskipun demikian, sebenarnya Tuhan selalu memberi kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih dekat kepadaNya.

Akan tetapi, berguru kepada Kiai Ja'far Shodiq, Abah Suradira, Kiai Sirullah, Abah Anom, serta Kakek Abdullah dan Habib Ja'far sebenarnya sudah lebih dari cukup. Apalagi, dari masing-masing mursyid ini, kuterima ijazah, baiat, dan talqin. Satu dan yang lain saling menumbuhkan imanku dan tidak saling menggugurkan. Namun, aku lebih khawatir pada diriku sendiri (Malik, 2017:134).

Pada data tersebut secara tidak eksplisit dijelaskan bahwa tokoh Wallaili Wannahar dekat dengan Allah karena ia sudah menemui dan belajar ilmu dari mursyid ke mursyid untuk memperkuat imannya. Bentuk kedekatan tokoh Wallaili Wannahar dengan Allah adalah ketika ia diamanahkan diberi hidayah dan dipercaya Allah untuk mempunyai sifat yang lain dari manusia pada umumnya yaitu ilmu "*weruh sakdurunge winarah*".

Menurutnya, *weruh sakdurunge winarah* bukanlah suatu ilmu, bukan pula prestasi atas pemahaman ilmu. Lebih dari itu, jika ini dialami, seorang bisa membawa ilmu ke tataran yang murni, yaitu tataran cahaya. "Al ilmu nuurun. Ilmu adalah cahaya. Tapi, harus kita sendiri yang membawa ilmu sampai ke tataran tertinggi itu. Jika berhasil kita tidak hanya akan hidup dalam benderang. Kita bahkan akan dipercaya Allah menjadi penerang," pesan Abah Suradira. Lagi pula, sudah menjadi panggilan hati, seseorang yang berilmu wajib menerangi dan menerangkan. Bukan malah sebaliknya, menggeapi dan menggelapkan (2017:166).

Manusia dan Tuhan memang terlihat terpisah dan berjarak. Tetapi dalam hidup para sufi Tuhan berada sangat dekat layaknya dada dengan punggung. Maksudnya, sekalipun dekat manusia tidak bisa melihat Tuhan, namun bisa merasakan kehadiran Tuhan.

Mendekati Tuhan adalah ikhtiar manusia untuk memenuhi kebutuhan rohani. Maksud dari kata mendekati tersebut karena konsep tentang manusia

berjarak dengan Tuhan begitu kuat melekat dalam pemikiran manusia, beberapa hal sunnah dan kewajiban yang harus dikerjakan oleh umat muslim tidak jarang menciptakan pemikiran bahwa untuk mendekat kepada Tuhan ada banyak hal yang harus dilakukan.

Jika ada seorang hamba yang ingin mendekat kepada Tuhan, maka Tuhan sudah lebih dulu dekat bahkan sebelum manusia itu ingin mendekatkan diri kepada Tuhan. Seorang hamba tidak akan pernah mencapai *nur ilahi* apabila hatinya jauh dari kecintaannya terhadap Tuhan. Rasa cinta manusia kepada Tuhan akan menciptakan suatu perasaan dekat yang tidak bisa dijelaskan dengan logika manusia. Karena pikiran tidak bisa menyertai cinta.

6. Tingkat Keheranan

Tingkat keheranan adalah tingkat yang menyediakan ribuan pertanyaan tanpa jawaban bagi manusia yang menjadi mangsa duka dan kesedihan. Menurut Attar dalam bukunya menyatakan bahwa di tingkat ketiadaan keluhan bagai pedang, dan setiap nafas adalah keluhan pedih, di sana ada duka, ratapan, dan kerinduan yang menyala (2015:147). Maksudnya, manusia menempatkan duka dan kesedihan sebagai pintu menuju kerinduan. Keadaan susah tersebut yang memunculkan berbagai macam pertanyaan pada akhirnya menjadikan manusia rindu terhadap jawaban. Bahasan mengenai tingkat keheranan ini dibagi kedalam subfokus, yakni takjub dan kerinduan.

6.1 Takjub

Takjub serupa dengan kata heran. Takjub muncul akibat fakta-fakta yang hadir tidak sesuai dengan yang ada di dalam pemikiran manusia. Rasa takjub menciptakan suatu kebingungan yang akan berlangsung terus menerus selama manusia tidak mencoba untuk mencari tahu jawaban yang sebenarnya. Hal tersebut juga terdapat dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Berikut datanya.

Seperti dicocok ular, pikiranku yang menggeliat tentang sosok mursyid tasawuf seolah-olah seketika tercekik. Dalam bayanganku, seorang alim ulama yang mengajar tarekat seharusnya tak lepas dari tasbih, berserban, berjubah, berkain dari bahan yang mulia, bertubuh semerbak kasturi, dan berpergian selalu dalam pengawalan para pengikut setia. Sedangkan lelaki yang aku berjalan menuju kepadanya ini berkaus dekil, bercelana robek di lutut, berambut panjang terurai, berkumis tebal tapi tak berjenggot, dan sendirian (Malik, 2017: 4).

Pada data tersebut rasa takjub muncul sebagai akibat dari apa yang dipikirkan bertolak belakang dengan kenyataan. Kata *sedangkan* dalam data tersebut menggambarkan adanya sesuatu yang berlawanan arah. Sesuatu yang memicu munculnya rasa heran dan takjub. Dalam melewati tingkat keheranan manusia dihadapkan pada fakta-fakta ganjil yang tidak sesuai dengan teori pemikiran kepala mereka. Pada data berikut ini ditunjukkan bagaimana manusia selalu hidup dengan sesuatu yang berlawanan dan tidak sesuai dengan apa yang mereka kehendaki ketika ia sudah dekat dengan Allah.

Bagaimana aku bisa memperoleh keajaiban seperti itu? Jangan-jangan aku benar-benar telah terkena istidraj. Naudzubillaahi min dzalik. Padahal, aku benar-benar tidak sengaja. Bahkan aku merasa shock ketika mengetahui bahwa namanya memang Layla. Kami belum pernah bertegur sapa, kami juga beul-betul tidak saling mengenal (2017:165).

Takjub yang dirasakan oleh tokoh Wallaili Wannahar adalah ketika ia mendapatkan ilmu yang sangat luar bisasa, ia sudah dipercaya Allah untuk menerima ilmu *weruh sakdurunge winarah*, ia merasa tidak sama dengan manusia pada umumnya, ia merasakan keheranan mengapa ia bisa memiliki ilmu yang seperti itu, padahal hal tersebut membuktikan bahwa itu semua adalah kedendak dari Allah, Allah itu dekat sehingga mengetahui apa yang kita lakukan dan akhirnya mempercayai ilmu tersebut kepada orang yang tepat.

6.2 Kerinduan

Rasa cinta akan selalu memunculkan kerinduan, karena cinta tidak bisa dipisahkan dengan rindu. Salah satu seorang sufi yaitu Rabi'ah Al-adawiyah berkata “aku mencintaimu dengan dua dorongan cinta, cinta-rindu, karena aku menginginkannya dan cinta karena Engkau patut mendapatkannya (Muzaiyana, 2014:254). Hal tersebut juga terdapat dalam novel *Layla* karya Candra Malik. Berikut datanya.

Namun, kegelisahan telah membawanya jauh sampai Bogangin, sebuah desa kecil di Sumpiuh, kebumen, lima jam dari kampung halamannya. Sejak menerima baiat, Lail yakin ia akan sering menempuh perjalanan berkereta api ke wilayah Banyumas itu (Malik, 2017:58).

Pada saat ini manusia terlalu disibukkan oleh pekerjaan sehari-hari untuk mengajar segala yang berhubungan dengan duniawi. Bahkan untuk memahami apa yang sedang dirasakan saja manusia

tidak punya banyak waktu. Segala hal yang diingat hanya urusan duniawi. Namun, dalam data tersebut dijelaskan bahkan tokoh Wallaili Wannahar rindu dengan mursyid-mursyidnya hal tersebut karena kegelisahannya yang menimbulkan rasa rindu kepada mursyidnya untuk menjawab dari kegelisahan tersebut hal tersebut dibuktikan pada kata “sering” dalam artian karena ia rindu maka ia akan sering menemui mursyidnya untuk menambah keimanannya.

Kali ini, kabar dari Revaldi membangkitkan lagi niatku memohon baiat dari Mawlana Syekh Hisyam al Kabbani. Oleh karena itu aku harus ke Jakarta (Malik,2017:69).

Kerinduan tokoh Wallaili Wannahar kepada mursyidnya juga terdapat pada data tersebut, ketika ia mendengar Syekh Hisyam akan ke Jakarta tokoh Wallaili Wannahar merasa niatnya terbangkitkan untuk menambah keimanannya dengan menemui Syekh Hisyam.

Dengan seizin Abah Suradira, aku mengikuti kelas-kelas di luar masjid dan majelis-majelis di dalam masjid untuk sekadar melegakan dahagaku atas kerinduan kepada mursyid tasawuf (Malik, 2017:74).

Pada data tersebut secara eksplisit terdapat kata *kerinduan* yang dalam artian alasan mengapa tokoh Wallaili Wannahar mengikuti kelas-kelas di luar masjid dan majelis-majelis di dalam masjid untuk sekadar melegakan dahaga atas kerinduan kepada mursyid tasawuf dan segala ilmunya.

Sowan lagi ke Sukosari, Sukowono, Jember, sebaiknya ada yang lebih penting hendak kutanyakan kepada Abah Suradira sudah kutahan sejak lama pertanyaan ini (Malik, 2017:164).

Pada data tersebut tokoh Wallaili Wannahar sudah menahan kerinduan ingin bertemu dengan mursyidnya yang bernama Abah Suradira dan ingin mempertanyakan kegelisahan apa yang telah ia alami.

Aku masih sering sowan kepadanya, apalagi dari Malang ke Jember tak terlalu jauh meski Sukowono sudah condong ke Situbondo. Aku rajin melaporkan kejadian lahiriah yang kualami dan perkembangan batiniah yang kurasakan (malik,2017:167).

Rindu identik dengan rasa cinta. Barang siapa memiliki cinta maka rindu adalah teman sejati yang mengikuti perjalanannya. Seperti halnya pada data di

atas bahwa tokoh Wallaili Wannahar sudah cinta dengan mursyidnya dan ilmu tasawuf yang telah ia pelajari selama berpuluh-puluh tahun. Dengan keadaan apapun ia akan kembali kemursyidnya untuk melaporkan kejadian yang telah menimpa dirinya.

7. Tingkat Ketiadaan

Tingkat ketiadaan merupakan kondisi ketika seorang sufi sampai pada jawaban atas segala keheranannya. Karena pada tingkat ini jawaban-jawaban yang sebenarnya diharapkan menjadi lebur dan tidak menyisakan suatu apapun kecuali ketiadaan. Hakikat dari tingkat ketiadaan ini adalah kelupaan, kebutuhan, ketulian, dan kebingungan (Attar, 2015:153). Bahasan pada tingkat ketiadaan ini dibagi menjadi kedalam dua subfokus yakni, kenihilan dan keabadian.

7.1 Kenihilan

Kenihilan merupakan subfokus pertama dalam tingkatan ketiadaan dan sebelum subfokus keabadian, karena yang tiada akan diawali dengan suatu kenihilan. Kenihilan hadir sebagai sesuatu yang awalnya hadir sebagai pelengkap sekaligus dilengkapi. Hal tersebut menjadi umum ketika dua hal yang memang ditakdirkan untuk ada satu sama lain, secara bersamaan memberikan apa yang dimiliki dan menerima apa yang dibutuhkan.

Kenihilan merupakan suatu simbol ketiadaan atau kekosongan. Dalam data berikut menjelaskan bahwa tanpa Allah, manusia tidak akan di dunia ini. Dunia ini akan kosong. Untuk mendekati diri kepada Allah tentunya sebagai manusia awam perlu suatu bimbingan orang yang lebih tahu dan berpengalaman seperti halnya tokoh Wallaili Wannahar yang ingin dekat dengan Allah melalui mursyid.

Prinsipnya, Allah mencintai hamba-Nya yang mencintai-Nya dan Dia berharap menjumpai hamba-Nya yang mengharap perjumpaan dengan-Nya. Bahkan, jika sampai Allah mencintai hamba-Nya, Dia memerintahkan Jibril agar mengumumkan kepada seluruh (Malik, 2017:142-143).

Hal tersebut menjelaskan bahwa segala sesuatu berasal dan berakhir kepada dua hal yang berbeda yang sebenarnya sama. Kenihilan dapat tercipta dari peleburan antara dua hal yang ditasbihkan untuk menjadi satu. Dengan demikian jika dikaitkan dengan konsep Tuhan, maka ketiadaan disebabkan oleh meleburnya zat Tuhan dengan makhluknya. Tuhan membutuhkan manusia untuk mengakui keberadaannya, sedangkan manusia membutuhkan Tuhan untuk menjadikannya ada.

7.2 Keabadian

Keabadian merupakan kondisi ketika suatu zat kekal dan bertahan selamanya. Abadi identik dengan Tuhan, karena Tuhan adalah satu-satunya zat yang kekal di dunia ini.

Tuhan menjadi hal gaib yang selama ini diyakini keberadaannya. Segala hal yang manusia ketahui tidak lain hanya berasal dari Al-Quran, As-sunnah, Al-hadis dan kisah-kisah leluhur. Tidak satupun makhluk di bumi ini yang benar-benar mengetahui apa yang sebenarnya, sebab agama adalah hal yang berkaitan dengan keyakinan.

Pencarian cahaya ilahi yang dilakukan dengan perjalanan spiritual akan bermuara pada ketiadaan. Maksudnya, segala sesuatu akan menjadi fana dan tidak bertahan lama.

Jika tak mengenal diri sebaik-baiknya maka manusia gagal mengendalikan nafsu-nafsu itu. Gagal pula menyatu dengan semesta. Akhirnya, yang terburuk, gagal pula menjadi rahmatan lil 'alamin, anugerah bagi semesta, sebagaimana diteladankan oleh Rasulullah (Malik, 2017:68).

Pada data tersebut dijelaskan bahwa tokoh Wallaili Wannahar mengenali dirinya sendiri dengan mengendalikan nafsu dan berusaha menjadi manusia yang rahmatan lil 'alamin.

Tuhan menjadi hal gaib yang selama ini diyakini keberadaannya. Segala hal yang manusia ketahui tidak lain hanya berasal dari Al-Quran, As-sunnah, Al-hadis dan kisah-kisah leluhur. Tidak satupun makhluk di bumi ini yang benar-benar mengetahui apa yang sebenarnya, sebab agama adalah hal yang berkaitan dengan keyakinan.

Berangkat haji itu, kan, membawa jiwa dan raga untuk diserahkan sepenuhnya, seutuhnya, dan seluruhnya kepada Allah. Kami memang berharap bisa pulang ke tanah air. Namun, bukankah seharusnya harapan setiap calon jemaah haji adalah pulang ke hariban Allah? (Malik, 2017:69)

Pada data tersebut terbukti bahwa tokoh wallaili Wannahar menyadari bahwa kehidupan di dunia hanya sementara. Ia menyadari bahwa, kita akan berakhir dengan kabadian disisi Allah bagi ia yang mau beriman kepada Allah. Pencarian cahaya ilahi yang dilakukan dengan perjalanan spiritual akan bermuara pada ketiadaan. Maksudnya, segala sesuatu akan menjadi fana dan tidak bertahan lama.

Di bawah sinar rembulan pada tanggal ganjil bulan Rabi'ul Awwal, untuk kali pertama dalam hidupku, aku melihat diriku sendiri berdiri berhadapan dengan diriku sendiri. seperti bersermin, tapi pada kenyataannya tak ada cermin jernih, tak ada pula kaca benggal. Di bantaran sungai itu, aku bersaksi telah menyaksikan perjumpaan terindah. (2017:173).

Bentuk keabadian tokoh Wallaili Wannahar pada data tersebut adalah ketika ia bisa melihat dirinya sendiri dihadapannya yang sama persis seperti cermin namun pada kenyataannya tidak ada cermin. Ia merasakan perjumpaan tersebut adalah perjumpaan yang terindah. Hal tersebut juga terdapat dalam data berikut.

Ruang dan waktu seperti lenyap. Tak kurasa lagi dingin yang menggigit tulang, pun angin malam yang menusuk. Badan kasarku pun perlahan meniad. Saat penglihatanku melihat penglihatanku sendiri, tiada lagi yang melihat selain penglihatan itu sendiri. (2017:173).

Pada data tersebut adalah perasaan tokoh Wallaili Wannahar saat menemui dirinya sendiri. ia sudah berhasil menemui dirinya sendiri dihadapannya. Hal tersebut juga dibuktikan pada data berikut.

Kening, hidung, pipi, telinga, bibir, dagu, rahang, dan sekujur kepala, bahkan kedua mataku tak lagi terasa nyata. Kedua tangan, dada, dan perut, serta segala yang di bawah pusar telah sirna. Aku tak lagi tahu apakah kedua kakiku masih di atas permukaan tanah atau sudah tidak lagi mengijinkannya. Untuk beberapa saat tiba-tiba kurasakan lagi dzikir: "Hu-Allah"! (2017:173).

Perasaan tokoh Wallaili Wannahar saat menemui dirinya sendiri menjadi lebih tenang dan damai membunch ke seluruh tubuhnya sampai-sampai bulu kuduk tak henti-hentinya berdiri dan senyum mengembang lebar di wajahnya. Tokoh Wallaili Wannahar merasakan kebahagiaan tak terperi. Perasaan yang sedemikian mendalam. Dan, yang ajaib, cermin itu mengikuti kemanapun ia bergerak. Ketika ia berkedip, cermin itu tidak hilang. ia memejam, lalu membuka mata lagi, bayangan itu masih ada. Ia adalah sosok yang hadir sebagai cerimanan itu.

PENUTUP

Simpulan

Perjalanan mistik tokoh Wallaili Wannahar dalam novel Layla merupakan wujud pencarian Tuhan yang melewati beberapa hal disertai dengan ringtangan-ringtannya, sehingga hal tersebut menarik untuk diteliti. Persoalan atau cerita dalam novel tersebut sama halnya dengan perjalanan seorang sufi yang berasal dari persia bernama Fariduddin Attar yang di kenal dengan sufi yang paling tinggi kesufiannya. Dalam perjalanan untuk mencapai tingkat tertinggi kesufiannya Fariduddin Attar melewati tujuh lembah.

Secara simbolik bahwa sebelum mencapai hakikat atau cinta Ilahi ada tujuh tingkat dalam tingkatan yang harus dilewati manusia, yakni tingkat pencarian, tingkat cinta, tingkat keinsyafan, tingkat kebebasan, tingkat keesaan murni, tingkat keheranan, dan tingkat ketiadaan. Simpulan terhadap tujuh tingkat tersebut tidak lain tercermin dari pengalaman personal Fariduddin Attar dalam melakukan perjalanan menuju cahaya Ilahi.

Tujuh tingkatan tersebut terdapat dalam novel Layla karya Candra malik, tingkatan tersebut dilalui oleh salah satu tokoh yang bernama Wallaili Wannahar saat proses belajar ilmu tasawuf agar bisa berada di jalan Allah.

Cara Wallaili Wannahar melalui proses atau tujuh tingkatan tersebut dimulai dari mencari mursyid sebagai perantara agar lebih dekat dengan Allah. Pada tingkatan pertama, tingkat pencarian tokoh Wallaili Wannahar didapkan dengan beberapa kesulitan dalam mempelajari ilmu tasawuf ini namun untuk melewati tingkatan ini tokoh Wallaili Wannahar sabar dan terus berusaha untuk mewujudkan harapan bisa dekat dan dicintai oleh Allah. Tingkat kedua yang di lalui oleh tokoh Wallaili Wannahar adalah ketika cintanya kepada Allah sudah tak terbandung sehingga tokoh wallaili Wannahar rela berkorban dan akhirnya menimbulkan sifat ridha atas segala apa yang telah ia dapatkan dari belajar ilmu tasawuf.

Tingkat ketiga adalah tingkat keinsyafan, tingkat tersebut di lalui oleh tokoh Wallaili Wannahar dengan membersihkan diri dari dosa-dosa yang ada pada dirinya. Cara tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan bertaubat dan berdzikir menghilangkan dosa dalam tubuh dan hati. Tokoh Wallaili Wannahar juga menjalani proses tersebut dan mengamalkan apa yang telah ia peroleh dari mursyidnya.

Tingkatan keempat adalah tingkat kebebasan. Ia sudah tidak tergiur dengan hiruk pikuk dan kenikmatan dunia ia sudah bebas dengan hal-hal yang berkaitan dundiawi dan lebih lebih fokus pada urusan akhirat, berpenampilan sederhana meskipun ilmunya sudah tinggi dan tetap neriman apa yang sudah menjadi bagiannya.

Selanjutnya tingkatan kelima adalah tingkat kebebasan. Berjalannya waktu tokoh Wallaili Wannahar sudah merasa dekat dengan Allah atas segala ilmu yang telah ia pelajari dari mursyid ke mursyid untuk memperkuat imannya.

Tingkatan keenam yang dilalui tokoh Wallaili Wannahar adalah tingkat keheranan. Di tingkat ini tokoh Wallaili Wannahar menemui hal-hal yang membuatnya takjub dan bertanya sehingga memunculkan rasa rindu kepada Allah, dengan perantara mursyid, ia menjawab hal-hal yang telah dia alami.

Tingkatan terakhir yang dilalui tokoh Wallaili Wannahar adalah tingkat ketiadaan, tokoh Wallaili Wannahar sudah dekat dengan Allah dengan memahami ilmu-ilmu yang telah dia peroleh dari mursyidnya. Tokoh Wallaili Wannahar bisa menjadi dirinya sendiri dengan maksud mengenal Allah.

Berdasarkan beberapa paragraf tersebut dapat diambil simpulan bahwa tingkatan yang paling mendominasi dalam novel Layla Karya Candra Malik adalah tingkatan pencarian dan tingkat kekecintaan. Tidak heran jika kedua tingkatan tersebut berada pada posisi yang seimbang karena dalam pencarian wujud Tuhan atau cahaya Ilahi harus didasari dengan cinta, dengan cinta maka seseorang akan rela berkorban dan ridho melakukan dan memberi apa yang diinginkannya untuk mendapatkan cinta tersebut.

Saran

Penelitian dengan tema sufisme sudah banyak dilakukan di berbagai belahan dunia. Pembahasan tentang karya sastra yang dikaitkan dengan paham sufisme selalu menarik dan akan terus diperbincangkan sepanjang zaman. Berawal dari fenomena tersebut sudah semestinya penelitian ini mampu menghasilkan beberapa saran yang dapat diberikan untuk para pembaca dan peneliti selanjutnya.

Para pembaca sebaiknya membaca beberapa literatur agar lebih mengerti tentang apa itu sastra. Terlebih untuk membaca sastra sufistik. Sufistik memiliki konsep berbeda-beda. Sebab sastra sufistik merupakan sastra yang melibatkan pengalaman transendental. Oleh sebab itu dibutuhkan pemikiran terbuka agar dapat memahaminya.

Saran bagi peneliti selanjutnya, akan lebih baik jika mendalami teori yang digunakan, membaca sumber data berkali-kali dan melakukan analisis dengan sungguh-sungguh agar tercapai hasil yang maksimal. Selain itu saran bagi peneliti lain yaitu bisa meneliti lagi mengenai Candra Malik dan karya-karyanya dan mengelompokkan karya tersebut kemudian menyimpulkan bahwa karya-karya Candra Malik mengikuti jejak salah satu sufi terdahulu.

Kurangnya pemahaman tentang teori maupun sumber data dapat menyebabkan penelitian tidak berjalan efektif sehingga berakibat fatal terhadap hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Attar, Fariduddin. 2003. *Perjalanan Menuju Tuhan Manthiq At-Thair*. Yogyakarta: Hijarah.
- Attar, Fariduddin. 2015. *Musyawah Burung*. Yogyakarta: Titah Surga.
- At-Thayyib. february 2011. *Al-Quran Transliterasi Per Kata dan Terjemah Per Kata*. Jawa barat: Cipta Bagus Karya.
- Bruj, J.T.P De (dkk). 2003. *Sama'i, Attar, dan Rumi: Studi komparatif*. Yogyakarta: Pustaka Sufi.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajar Setio Utomo Dan Roside Erowati. 2014. *Dimensi Sufistik dalam Puisi "Tapi" karya Sutardji Calzoum Bachri*, (Online), Vol 1, No 1 (<http://journal.Uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/i414/1217>). diakses pada 17 November 2017)
- Fami, Toriq. 2017. "Kosmologi Kematian dalam Kumpulan Sajak Cahaya Maha Cahaya karya Emha Ainun Nadjib (Kajian Sufisme Siti Jenar)." Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Skripsi tidak di terbitkan.
- Hadi W.M., Abdul.2010. *Etika Islam dalam tajusalatin karya bukhari al-jauhari*, (online), vol 2, no 2 (<http://teosofi.uinsby.ac.id/index.php/teosofi>). Iaklses pada 20 Oktober 2017)
- Haeri, Fadhalla, Syaikh. 2000. *Jenang-jenang Sufisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamka, 2017. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republik Penerbit.
- Kasit, Ibnu. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir*. Android. Version 1:Andromo.
- Mahjudin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II pencarian Ma'rifat Bagi Sufi Klasik Dan penemuan Kebahagiaan Batin Bagi Sufi Kontemporer*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Malik, Candra. 2017. *Layla: Seribu Malam Tanpamu*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Musa, Mohd Faisal. 2011. *Wacana Sastera Transendental*, (Online), Vol 13, No2 (<http://repository.um.edu.my/111827/>).diakses pada 20 November 2017).
- Muzaiyana,dkk.2014. *Akhlaq Tawasuf*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

- Nasution, Harun.1986. *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*.Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Putri, Heni, Swatika. 2017. “Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan Karya Candra Malik: Kajian Sufisme Fariduddin Attar”. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya. Skripsi tidak di terbitkan.
- Ratna, Kutha Nyoman. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik: Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Riyadi, Kadir. Abdul. 2016. *Akeologi Tasawuf*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Sila, Adlin, dkk.2007.*Sufi Perkotaan Menguak Fenomena Spriritualitas di Tengah Kehidupan Modern*. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Simuh. 2016. *Sufisme Jawa; Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Suhardi Ibnu, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang; Universitas Negeri Malang Press.
- Sudardi, Bani. 2003. *Sastra Sufistik Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.

